

EFEK KEJUT PANDEMI COVID-19 PADA KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR): STUDI PADA KARESIDENAN SEMARANG

Ririh Dian Pratiwi*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No.207, Semarang Indonesia
ririh.dian.pratiwi@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk efek kejut bagi industri perbankan. Penurunan pertumbuhan kredit perbankan pada pertengahan tahun 2020 menjadi bukti dari efek kejut tersebut. Untuk mengantisipasi berbagai efek, Bank sentral mendukung pemerintah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan. BPR berkembang pesat baik di perkotaan maupun pedesaan. BPR dipandang mampu secara langsung menyentuh masyarakat dan pemilik usaha kecil dengan berbagai aktivitas keuangan. Namun, di awal pandemi COVID-19, OJK mencatatkan nilai restrukturisasi kredit yang sangat tinggi. Kondisi serupa juga dialami oleh BPR yang berada di Karesidenan Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan (yang merupakan efek kejut) kinerja keuangan BPR sebelum dan selama pandemi covid-19. Sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 62 BPR yang terdapat di Karesidenan Semarang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan BPR. Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL. Hasilnya kinerja keuangan dari sisi rasio modal (CAR) dan rasio likuiditas (LDR) terbukti terkena dampak efek kejut pandemic covid-19 karena terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Kinerja keuangan dari sisi kualitas aset, rasio manajemen dan pendapatan yang masing-masing diukur dengan rasio NPL, ROA dan BOPO, terbukti tidak ada perbedaan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Keywords: Kinerja, Perbankan, Pandemi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors of life, including a shock effect for the banking industry. The decline in bank credit growth in mid-2020 is evidence of the shock effect. To anticipate various effects, the central bank supports the government by issuing various policies. BPR is growing rapidly in both urban and rural areas. BPR is seen as able to directly touch the community and small business owners with various financial activities. However, at the beginning of the COVID-19 pandemic, OJK recorded a very high credit restructuring value. Similar conditions were also experienced by BPRs in the Residency of Semarang. This study aims to determine whether there is a difference (which is a shock effect) in the financial performance of BPR before and during the covid-19 pandemic. The sample obtained by purposive sampling method is as many as 62 BPR located in the Residency of Semarang. This study uses secondary data in the form of quarterly BPR financial reports. Financial performance analysis was carried out using the CAMEL method. As a result, financial performance in terms of the capital ratio (CAR) and liquidity ratio (LDR) was proven to be affected by the shock effect of the COVID-19 pandemic because there were significant differences between before and during the COVID-19 pandemic. Financial performance in terms of asset quality, management ratios and income, each of which is measured by the ratio of NPL, ROA and BOPO, it is proven that there is no difference between before and during the covid-19 pandemic.

Keywords: Performance, Banking, Pandemic

PENDAHULUAN

Keberadaan virus *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) sejak 2019 mengakibatkan gejala di hampir seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memutuskan bahwa penyebaran virus ini menjadi pandemi. Pandemi ini meluas ke berbagai belahan dunia, tidak

terkecuali Indonesia. Pandemi Covid-19 berpengaruh pada berbagai sektor (kesehatan, ekonomi, dan sektor lainnya). Selain dampak kesehatan, semakin terpuruknya kondisi ekonomi juga dirasakan oleh berbagai industri, termasuk industri perbankan. Kondisi seperti itu tentu saja mempengaruhi dan memberikan efek kejut pada

kinerja perbankan dan tingkat kesehatannya. Efek yang dirasakan oleh perbankan adalah menurunnya pertumbuhan kredit pada pertengahan tahun 2020 (Siska et al., 2021).

Efek pandemi Covid – 19 pada tingkat kesehatan bank harus benar-benar dapat diukur menggunakan tolok ukur/standar yang tepat dan obyektif. Efek dari pandemi terhadap kesehatan perbankan dapat dilihat dari perbandingan kinerjanya sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19. Peran pemerintah dalam menanggulangi penyebaran COVID-19 telah dilakukan. Banyak strategi yang dilakukan seperti diberlakukannya pembatasan jarak sosial, karantina masyarakat sampai pada penutupan bisnis-bisnis yang tidak esensial. Pembatasan kegiatan ekonomi merupakan perubahan besar yang harus diterima oleh para pelaku bisnis, termasuk dalam dunia perbankan. Upaya perbankan menjaga kesehatan keuangannya akan menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan semua pelaku bisnis membutuhkan uang tunai untuk menutup semua biaya operasional yang diakibatkan berkurangnya pendapatan, khususnya pada masa pandemi covid-19.

Pemeran kunci dalam hal ini adalah industri sektor keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Stanov et al. (2008) bahwa perbankan dapat menjadi kunci dalam meredam pergolakan ekonomi dengan menyediakan sumber pendanaan. Dari sisi regulasi, bank sentral juga berperan dalam mendukung pemerintah dengan memberlakukan berbagai kebijakan. Beberapa tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi pengetatan secara tajam kondisi keuangan jangka pendek. Tindakan lainnya dilakukan untuk mendukung aktivitas pemberian kredit ke debitur (perusahaan). Untuk mendukung tindakan tersebut, lembaga-lembaga perkreditan diharapkan mampu berperan dalam mendukung bisnis sektor riil. (Demirgüç-Kunt et al., 2021).

Menurut Undang-Undang Modul Perbankan PT No. 10 Tahun 1998 terdapat dua jenis Bank (Bank Umum serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR)). Saat ini, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berkembang pesat baik di

perkotaan ataupun pedesaan. Namun tuntutan yang sangat besar yang ditujukan kepada lembaga-lembaga perkreditan dalam usaha membantu kestabilan ekonomi yang terdampak pandemic Covid-19 memaksa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berujung pada kekwatiran kebangkrutan.

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, masyarakat, khususnya para pemilik usaha kecil dan masyarakat pedesaan mulai mengakui keberadaan BPR. BPR dipandang dapat menyentuh masyarakat dan pemilik usaha kecil secara langsung dengan berbagai aktivitas keuangan, seperti kemudahan dalam perkreditan. Data yang tercatat mulai tahun 2015 sampai dengan 2019, komponen kinerja keuangan BPR yang berupa asset, pinjaman dan DPK selalu mengalami peningkatan. Namun, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian mencatat nilai restrukturisasi kredit BPR pada triwulan ke IV tahun 2020 mencapai 16,83 triliun (Ayuni & Situmorang, 2021). Kondisi serupa juga dialami oleh BPR yang berada di Karesidenan Semarang. Pada penilaian kesehatan berupa rasio NPL, kondisi kenaikan NPL terjadi pada tahun 2015-2019. Namun di tahun 2020 justru mengalami penurunan meski tidak begitu signifikan (*Otoritas Jasa Keuangan*, 2020).

Literatur mengenai dampak pandemi Covid-19 bagi dunia perbankan terus dikembangkan, mengingat pandemi ini merupakan pengalaman baru bagi seluruh dunia (Barua & Barua, 2020). Beberapa penelitian mengenai dampak krisis ataupun pandemic terhadap tingkat kesehatan bank banyak dilakukan oleh berbagai peneliti seperti yang dilakukan oleh (Romdhane & Kenzari, 2020); (Kozak, 2021); (Rahman et al., 2021); (Yarovaya, n.d.); (Shrestha, 2021); (Katusiime, 2021); (Liang et al., 2011); (Dadoukis et al., 2021); (Ichsan et al., 2021); (Supeno, 2021); (Ayu et al., 2021).

Kontribusi dari makalah ini adalah mencoba menjawab dampak pandemi covid-19 menurut kerangka pemetaan dampak pandemi covid-19 terhadap perbankan yang diungkapkan oleh (Barua & Barua, 2020). Kerangka tersebut membahas mengenai *timeline* dampak pandemi

untuk perbankan. Kerangka tersebut menjelaskan bahwa dampak pandemic covid-19 untuk kesehatan bank akan terjadi mulai dari jangka menengah sampai jangka panjang terjadinya pandemic, dengan asumsi tidak ada intervensi kebijakan dari pemerintah.

Penelitian ini mengungkapkan kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebelum dan selama pandemi covid-19 jangka waktu satu (1) tahun di Karesidenan Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Belajar dari berbagai pandemi yang telah terjadi sebelumnya, WHO berharap bahwa pandemi Covid-19 akan berakhir dalam jangka waktu kurang lebih dua (2) tahun (<https://www.kompas.com>, 2020). Oleh karena itu, pengukuran kinerja kesehatan perbankan antara sebelum dan selama pandemi berjalan satu (1) tahun sangat perlu dilakukan untuk melihat *timeline* dampak covid-19 terhadap perbankan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Pandemi Covid-19 dan Perbankan

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) adalah penyakit menular pada sistem pernafasan. Penyakit ini disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan pertama kali ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, Republik China dan sampai sekarang semakin menyebar hampir ke seluruh dunia. Di Indonesia, virus ini terdeteksi pertama kali sekitar bulan Maret 2020 (Ayuni & Situmorang, 2021). Sejak pertama kali menyebar, sampai saat ini, virus Covid-19 berdampak signifikan terhadap perkembangan perekonomian dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia sendiri telah melakukan berbagai kebijakan terkait adanya virus ini, sebagai contoh kebijakan pembatasan social, serta kebijakan penyaluran kredit secara intens kepada dunia usaha (Demirgüç-Kunt et al., 2021). Efek kejut langsung yang ditimbulkan oleh pembatasan social tentu saja terjadi. Dalam jangka waktu pendek, efek tersebut mempengaruhi aktivitas operasional suatu organisasi bisnis. Apabila pembatasan jarak social bertahan semakin lama, misalnya saja enam (6) bulan, kondisi tersebut akan mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, sehingga berdampak pada biaya

makroekonomi. Menurut pemetaan kerangka yang dilakukan oleh (Barua & Barua, 2020), guncangan ekonomi yang beragam tersebut salah satunya mengakibatkan moral hazard. Para debitur perbankan, baik individu ataupun perusahaan mengalami gagal bayar. Pada periode yang semakin panjang, kondisi tersebut akan mengganggu kesehatan keuangan perbankan.

Kesehatan Bank

Berbagai regulasi yang dibuat dalam sektor perbankan biasanya didasari oleh teori yang berhubungan dengan moral hazard. Definisi moral hazard menurut Paul Krugman, 2008 adalah “setiap situasi di mana seseorang membuat keputusan tentang seberapa besar risiko yang harus diambil, sementara orang lain menanggung biaya jika keadaan memburuk” (Klagge et al., 2010). Dalam teori ekonomi, pada saat krisis terjadi, simpanan yang diasuransi akan dapat menjadi jaminan. Tanpa jaminan, nasabah perbankan akan berbondong-bondong segera melakukan pencairan dana yang mereka miliki karena kondisi krisis yang mengancam. Dengan perilaku demikian akan semakin membuat bank terancam mengalami kegagalan keuangan.

Suatu kerangka yang dapat digunakan dalam pengawasan bank adalah metode CAMEL. Berbagai penelitian yang menggunakan metode CAMEL dalam menilai kesehatan bank telah dilakukan. Berikut ini rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis kesehatan perbankan:

a. *Capital*

Rasio *capital* atau permodalan dapat menunjukkan risiko suatu organisasi. Tingkat rasio kecukupan modal yang tinggi menunjukkan kondisi suatu bank yang semakin aman dari kondisi kebangkrutan. Nilai CAR yang baik menurut BI adalah sebesar 9% (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021). Rasio kecukupan modal diukur sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Bank Capital}}{\text{Risk Weighted Asset}} \times 100\%$$

b. *Asset Quality*

Rasio aset menggambarkan kualitas aktiva pada suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menjaga serta mengembalikan (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021). Bank memiliki suatu

produk yang dapat menunjang usaha masyarakat, yaitu berupa pemberian kredit. Namun disisi lain, risiko atas produk ini juga dapat terjadi, yaitu berupa kredit macet (Siska et al., 2021). Menurut (Demirgüç-Kunt et al., 2021), kredit macet terjadi ketika debitur tidak mampu lagi membayar pinjaman beserta bunganya. Kualitas kredit suatu bank dapat diukur dengan NPL (*Non – Performing Loan*). NPL akan mempengaruhi pemodal bank dan penyaluran kredit periode berikutnya. Kenaikan NPL menunjukkan kenaikan risiko atas kredit macet (Siska et al., 2021). Rasio tersebut dirumuskan berikut ini:

$$NPL = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

c. Management

Suatu bank, dapat mendorong kinerjanya menuju baik dipengaruhi oleh aktivitas manajemennya. Kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan menggunakan asset yang mereka miliki dapat diukur dengan rasio profitabilitas (Siska et al., 2021). Menurut Sghaier et al. (2016) ROA merupakan rasio utama untuk mengukur profitabilitas perbankan. Kinerja manajemen yang semakin baik akan menghasilkan ROA (*Return on Asset*) yang semakin tinggi. Rasio ROA dapat diukur sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011):

$$ROA = \frac{\text{Profit before tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. Earnings (Rentabilitas)

Rasio *earning* dapat diukur dengan rasio rentabilitas. Menurut Siska et al. (2021) rasio rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba melalui penggunaan sumber yang ada (kas, penjualan, modal, dan sebagainya). Indikator pengukur rentabilitas perbankan adalah rasio BOPO. Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan pengukur efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasional. Nilai BOPO yang semakin tinggi menggambarkan efisiensi bank yang kecil dalam mengelola kegiatan operasionalnya, karena mengeluarkan biaya operasional yang tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011, rasio ini diukur sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

e. Liquidity

Sumber pendapatan utama industri perbankan adalah pendapat bunga yang diperoleh dari aktivitas pengguliran pinjaman kepada nasabah. Rasio yang menunjukkan perbandingan antara pinjaman yang disalurkan oleh bank kepada nasabah dan dana dari pihak ketiga adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) (Siska et al., 2021). Rasio likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan semakin rendahnya likuiditas suatu bank. LDR yang rendah menunjukkan likuiditas yang baik. Rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011 dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loan to third party}}{\text{Total Fund from third party}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan (efek kejutan) rasio *capital* (CAR) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H2: Terdapat perbedaan (efek kejutan) rasio *assets quality* (NPL) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H3: Terdapat perbedaan (efek kejutan) rasio *management* (ROA) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H4: Terdapat perbedaan (efek kejutan) rasio *earning* (BOPO) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H5: Terdapat perbedaan (efek kejutan) rasio *liquidity* (LDR) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang menjadi sampel. Populasi yang digunakan adalah seluruh

BPR di Karesidenan Semarang yang masih aktif pada tahun 2019 dan 2020. Sampel yang digunakan adalah anggota populasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*). Sampel yang diperoleh telah memenuhi kriteria berikut ini: (1). BPR di Karesidenan Semarang yang masih beroperasi pada tahun 2019-2020 (sebelum dan selama pandemi Covid-19). (2). BPR yang melaporkan laporan keuangan pada tahun 2019-2020 (sebelum dan selama pandemi Covid-19), (3). BPR di Karesidenan Semarang tahun 2019-2020 yang melaporkan data lengkap yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu data yang berisi informasi mengenai objek yang telah dikumpulkan, dan disimpan dalam bentuk arsip. Data diperoleh dari website www.ojk.go.id.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini ditampilkan dalam table berikut ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Definisi Operasional (Indikator)	Sumber
1. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011
$CAR = \frac{\text{Bank Capital}}{\text{Risk Weighted Asset}} \times 100\%$	
2. <i>Non Performing Loan</i>	Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011
$NPL = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$	
3. <i>Return on Asset</i>	Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011
$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	
4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011
$BOPO = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$	
5. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011
$LDR = \frac{\text{Total Loan to third party}}{\text{Total Fund from third party}} \times 100\%$	

Sumber: olahan penulis

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif. Penelitian ini memberikan gambaran perbandingan (persamaan atau perbedaan) dari dua atau lebih objek yang diteliti. Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi, yaitu dokumen resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang berupa laporan

keuangan yang dikeluarkan melalui website resmi. Pengujian yang digunakan adalah uji t sampel dependen (*paired sample t-test*).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tabel 2. Descriptive Statistics Tahun 2019

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR_BEF (<i>Capital</i>)	62	13.87	86.67	381.131	1.752.416
NPL_BEF (<i>Asset Quality</i>)	62	.11	40.04	72.616	668.568
ROA_BEF (<i>Management</i>)	62	.66	31.70	51.787	415.309
BOPO_BEF (<i>Earning</i>)	62	.66	.85	.7216	.04324
LDR_BEF (<i>Liquidity</i>)	62	50.17	107.60	814.769	1.025.050
Valid N (listwise)	62				

Sumber: olahan penulis

Tabel 3. Descriptive Statistics Tahun 2020

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR_DUR (<i>Capital</i>)	62	13.70	107.51	422.368	1.959.619
NPL_DUR (<i>Asset Quality</i>)	62	.33	23.06	73.623	527.429
ROA_DUR (<i>Management</i>)	62	.15	72.91	48.869	908.409
BOPO_DUR (<i>Earning</i>)	62	.65	.88	.7208	.04343
LDR_DUR (<i>Liquidity</i>)	62	36.71	107.49	777.365	1.102.244
Valid N (listwise)	62				

Sumber: Olahan penulis

Tabel 4. Hasil Uji t Dua Sampel Dependen
Paired Samples Test

	N	Min	Max
CAR_BEF - CAR_DUR (Capital)	-3.239	61	.002
LDR_BEF - LDR_DUR (Asset Quality)	2.828	61	.006
ROA_BEF - ROA_DUR (Management)	.237	61	.813
NPL_BEF - NPL_DUR (Equity)	-.158	61	.875
BOPO_BEF - BOPO_DUR (Liquidity)	.210	61	.834

Sumber: olahan penulis

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Rasio *Capital* (CAR) sebelum dan selama pandemi Covid-19

Variabel *capital* yang diukur dengan CAR tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 38,1131, dan untuk tahun 2020 sebesar 42.2368. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi peningkatan nilai CAR sebesar 4,1237 pada BPR di Karesidenan Semarang. Peningkatan nilai CAR menunjukkan kinerja keuangan pada rasio *capital* yang semakin baik. Hasil pengujian uji beda menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002. Dengan menggunakan taraf nyata 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan nilai CAR secara signifikan antara sebelum dan selama pandemic Covid-19.

b. Rasio *Asset quality* (NPL) sebelum dan selama pandemic Covid-19

Rasio *asset quality* diukur dengan NPL. Nilai NPL pada tahun 2019 (sebelum pandemic Covid-19) adalah sebesar 7,2616. Nilai rata-rata NPL pada tahun 2020 (selama pandemic Covid-19) adalah sebesar 7,3623. Nilai NPL BPR Karesidenan Semarang mengalami kenaikan sebesar 0,1007 dari tahun 2019 (sebelum pandemic covid-19) ke tahun 2020 (selama pandemic covid-19). Meskipun terjadi

peningkatan, namun perbedaan nilai NPL di tahun 2019 dan 2020 tidak signifikan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil uji beda yang menghasilkan nilai signifikansi 0,875. Nilai tersebut terbukti tidak signifikan pada nilai taraf nyata 5% (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai NPL sebelum dan selama pandemic covid-19.

c. Rasio *Management* (ROA) sebelum dan selama Pandemi covid-2019

Nilai rasio *management* (ROA) sebesar 5,1787 pada tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2020. Tahun tersebut nilai ROA hanya sebesar 4,8869. Terjadi penurunan nilai ROA sebesar 0,2918. Meskipun telah terjadi penurunan pencapaian nilai ROA, namun secara statistic penurunan tersebut tidak signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji beda yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,813 yang lebih besar dari taraf nyata 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA di BPR Karesidenan Semarang.

d. Rasio *Earning* (BOPO) sebelum dan selama pandemic covid-19

Rasio earning yang diukur menggunakan BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7216, kemudian di tahun 2020 bernilai 0,7208. Terjadi penurunan nilai BOPO sebelum dan selama pandemic covid-19 sebesar 0,0008. Penurunan tersebut terbukti tidak signifikan didukung oleh hasil uji beda yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,834. Nilai tersebut melebihi taraf nyata sebesar 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara BOPO sebelum dan selama pandemic covid-19.

e. Rasio *Liquidity* (LDR) sebelum dan selama pandemi covid-19

Nilai rata-rata rasio earning tahun 2019 (sebelum pandemic covid-19) yang diukur menggunakan LDR adalah sebesar 81,4769. Kemudian di tahun 2020 (selama pandemic covid-19, nilai rata-rata LDR sebesar 77,7365. Dari data tersebut diketahui bahwa telah terjadi penurunan nilai LDR sebesar 3,7404. Penurunan nilai LDR dapat diartikan bahwa kinerja BPR di Karesidenan Semarang semakin baik. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,006. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai LDR sebelum dan selama masa pandemic covid-19.

Pembahasan

Hasil pengujian terhadap H1 telah membuktikan adanya perbedaan yang signifikan rasio *capital* (CAR) yang dimiliki oleh BPR Karesidenan Semarang antara sebelum dan selama pandemic covid-19. Kenaikan nilai CAR rata-rata sebesar 4,1237 menunjukkan peningkatan kinerja rasio *capital* pada BPR di Karesidenan Semarang.

Menurut (Ayuni & Situmorang, 2021) rasio CAR mencerminkan kemungkinan suatu bank mengalami risiko kerugian. Peningkatan nilai rasio CAR pada BPR di Karesidenan Semarang menunjukkan bahwa kemampuan BPR dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha semakin baik. Peningkatan nilai CAR tersebut juga

didukung oleh hasil pengujian uji beda. Perbedaan rata-rata CAR BPR sebelum dan selama pandemi covid-19 terbukti signifikan. Meskipun demikian, nilai CAR BPR Karesidenan Semarang sebelum dan selama pandemi covid-19 sama-sama masuk ke dalam kategori sehat sesuai dengan kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2011.

Pandemi covid-19 memang terjadi secara mengejutkan, namun BPR yang berada di Karesidenan Semarang terbukti mampu mengelola kemampuannya dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha. BPR mampu menciptakan peningkatan CAR meski dalam masa pandemi covid-19, sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan signifikan tentang kinerja CAR sebelum dan selama pandemi covid-19. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efek kejutan pandemi mempengaruhi perbedaan nilai CAR. Hal tersebut sesuai dengan kerangka yang ditemukan oleh (Barua & Barua, 2020) mengenai pemetaan dampak covid-19 bagi perbankan. Dalam skemanya, (Barua & Barua, 2020) menyebutkan bahwa dalam waktu sedang sampai panjang, pandemi covid-19 mampu mempengaruhi aliran *capital* yang dimiliki oleh perbankan.

Namun perubahan CAR yang justru meningkat selama pandemi covid-19 menunjukkan bahwa dimungkinkan adanya efisiensi peran kebijakan pemerintah dan Bank sentral yang memberikan jaminan dalam ketahanan rasio CAR seluruh perbankan.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan NPL antara sebelum dan selama pandemi ditolak. Rata-rata nilai NPL BPR sebelum dan selama pandemi tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan. NPL sebelum dan selama pandemi covid-19 sama-sama berada pada kondisi cukup sehat. Meski terjadi kenaikan NPL sebesar 0,1007, selisih nilai NPL pada saat sebelum dan selama pandemi terbukti tidak berbeda secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pandemi covid-19 menyebabkan ketidakpastian kondisi ekonomi yang dialami oleh para pelaku usaha yang memiliki pinjaman pada BPR, hal tersebut tidak memberikan efek

kejut pada kemampuan bank dilihat dari rasio NPL (*asset quality*). Hal tersebut dimungkinkan efektifnya peran serta regulasi yang dikeluarkan pemerintah mampu menyeimbangkan realisasi pencapaian kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio NPL.

Pengujian terhadap hipotesis 3 ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan kinerja bank yang diukur dengan ROA antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Pencapaian kinerja yang diukur melalui rasio ROA pada BPR di Karesidenan Semarang terbukti berada pada kondisi sangat sehat (berdasarkan kriteria Bank Indonesia). Tekanan pandemi covid-19 terbukti tidak memberikan efek kejut pada pencapaian ROA pada BPR, dengan demikian tidak terdapat perbedaan signifikan nilai ROA BPR sebelum dan selama pandemi covid-19. Kerangka temuan (Barua & Barua, 2020) menyatakan bahwa pandemic memiliki dampak terhadap perbankan dengan fase *timeline*, pada periode jangka waktu tertentu pandemi akan memperburuk kinerja perbankan dengan asumsi tanpa adanya intervensi kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan nilai ROA antara sebelum dan selama pandemic dimungkinkan juga karena adanya peran dari pemerintah dan bank sentral melalui berbagai kebijakan keuangan.

Hipotesis 4 yang menunjukkan bahwa nilai BOPO antara sebelum dan selama masa pandemic covid-19 berbeda secara signifikan dalam penelitian ini ditolak. Tidak terdapat perbedaan capaian kinerja keuangan yang diukur dengan rasio BOPO pada BPR di Karesidenan Semarang karena dampak pandemi. Gejala pandemi covid-19 tidak memberikan efek kejut, tidak terdapat perubahan beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO BPR pada sebelum dan selama pandemic covid-19 sama-sama berada pada kondisi sangat sehat (sesuai dengan kriteria kesehatan BOPO menurut Bank Indonesia, 2011).

Hasil pengujian terhadap Hipotesis 5 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai rasio likuiditas yang diukur dengan LDR antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Nilai LDR sebelum dan selama pandemi covid-19 berada pada level

sehat (berdasar kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, 2011). Meski sama-sama berada pada level “sehat”, LDR selama pandemi covid-19 mengalami penurunan daripada sebelum terjadinya pandemi. Menurut (Barua & Barua, 2020), implikasi pandemi covid-19 terhadap “*loan default*” terjadi membutuhkan waktu yang relative panjang. Kemampuan BPR dalam menjaga, bahkan cenderung dapat menurunkan nilai LDR diperkirakan karena adanya strategi-strategi yang diluncurkan pemerintah dan bank sentral yang cenderung lebih berfokus pada pemeliharaan pinjaman nasabah, seperti program-program relaksasi dan restrukturisasi pinjaman masyarakat. Konsentrasi strategi tersebut disinyalir mampu memelihara konsistensi terbayarnya pinjaman masyarakat.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan dari sisi rasio *capital* (CAR) dan rasio *liquidity* (LDR) terbukti ditemukan terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemic covid-19. Kedua rasio ini dimungkinkan mendapatkan implikasi dari kebijakan-kebiakan pemerintah terkait dengan aktivitas ekonomi dan perbankan.
2. Kinerja keuangan dari sisi rasio *asset quality*, *management* dan *earning*, yang masing-masing diukur dengan rasio NPL, ROA dan BOPO, terbukti tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemic covid-19. Temuan ini didukung oleh pernyataan (Barua & Barua, 2020), di dalam kerangka pemetaan implikasi covid-19 terhadap perbankan yang telah ditemukan. Dalam kerangka tersebut digambarkan bahwa dampak terhadap asset, kenaikan NPL dan perubahan pendapatan akan disebabkan oleh pandemic covid-19 dalam jangka panjang.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan pengamatan selama satu (1)

tahun periode jendela sebelum dan selama covid-19, yaitu hanya menggunakan periode pengamatan 2019-2020. Hal ini menyebabkan kurang detailnya hasil yang dicapai mengenai efek kejutan pandemi dari waktu ke waktu (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Periode jendela selama covid-19 masih menimbulkan hasil yang belum memadai, mengingat pandemi covid-19 masih terus berlangsung.

Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi pencapaian kinerja BPR di Karesidenan Semarang, khususnya di masa yang sedang diperlukan adanya konsistensi pengamatan dan kajian yang harus dikembangkan. Namun, untuk memberikan implikasi yang semakin mendekati ideal diperlukan periode jendela yang lebih panjang pada masa selama pandemi covid-19. Skema perbandingan sebelum dan selama pandemi berdasarkan periode waktu (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang) untuk mengukur efek kejutan pandemi bagi kinerja perbankan harus dilakukan. diperlukan penelitian-

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Astiti, A., & Udayana, U. (2021). *Ojk stimulus packages as counter cyclical policy to covid-19 outbreak and its implication to non-performing loan of indonesian banks*. 11(March 2020), 58–62.
- Ayuni, S., & Situmorang, B. (2021). *Comparison Analysis of LDR , NPL , ROA , CAR , and OER Before and During the Covid-19 Pandemic Period*. 194(Icombest), 9–16.
- Barua, B., & Barua, S. (2020). COVID-19 Implications for Banks: the Case of An Emerging Economy. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3646961>
- Dadoukis, A., Fiaschetti, M., & Fusi, G. (2021). IT adoption and bank performance during the Covid-19 pandemic. *Economics Letters*, 204, 109904. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109904>
- Demirgüç-Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. (2021). Banking sector performance during the COVID-19 crisis. *Journal of Banking and Finance*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298–309. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1594>
- Katusiime, L. (2021). *COVID 19 and Bank Profitability in Low Income Countries : The Case of Uganda*.
- Klagge, B., Fromhold-Eisebith, M., & Fuchs, M. (2010). The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008. *Regional Studies*, 44(3), 383–385. <https://doi.org/10.1080/00343401003707367>
- Kozak, S. (2021). The impact of covid-19 on bank equity and performance: the case of central eastern south european countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131911036>
- Liang, C. J., Huang, T. T., & Lin, W. C. (2011). Does ownership structure affect firm value? Intellectual capital across industries perspective. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 552–570. <https://doi.org/10.1108/14691931111181724>
- Otoritas Jasa Keuangan, (2020). OJK.go.id <https://www.kompas.com>, (2020). <https://www.kompas.com/global/read/2020/08/22/071635670/who-berharap-pandemi-virus-corona-berakhir-kurang-dari-2-tahun>
- Rahman, M. M., Zaman, R., & Begum, M. (2021). Bank Liquidity during COVID-19 Pandemic: Evidence from Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3778056>
- Romdhane, S. B., & Kenzari, K. (2020). The Determinants of the Volatility of Non-

- Performing Loans of Tunisian Banks: Revolution Versus COVID-19. *Refpress.Org*, 92–111. https://refpress.org/wp-content/uploads/2021/01/Syrine-Ben-Romdhane_REF.pdf
- SGHAIER, A., SEKRAFI, H., & MIGHRI, Z. (2016). Comparative study on performance of islamic and conventional banks in MENA region. *E3 Journal of Business Management and Economics*, 7(1), 072–088. [https://doi.org/10.18685/ejbme\(7\)2_ejbme-16-011](https://doi.org/10.18685/ejbme(7)2_ejbme-16-011)
- Shrestha, P. K. (2021). Impact of Covid-19 on Microfinance Institutions of Nepal NRB Working Paper No . 51 October 2020 Impact of Covid-19 on Microfinance Institutions of Nepal. *Nepal Rastra Bank*, 51(October 2020), 1–13.
- Siska, E., Ahmed, A., Gamal, M., Ameen, A., & Amalia, M. M. (2021). *Analysis Impact of Covid-19 Outbreak on Performance of Commercial Conventional Banks : Evidence from Indonesia*. 02(06), 8–16.
- Stanov, B., Words, K. E. Y., & The, I. (2008). *Non-performing loans forbearance – Impact of COVID-19 measures (case of Slovakia)*.
- Sullivan, V. S., & Widodoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11319>
- Supeno, W. (2021). Analysis of Profitability Performance: the Comparison of Bpr Kota Baru and Bpr in South Kalimantan Province During Covid-19 Pandemic Period. *Accountability*, 10(1), 7. <https://doi.org/10.32400/ja.33213.10.1.2021.7-15>
- Yarovaya, L. (n.d.). *Pr ep rin t n ot pe er r ev Pr ep rin t n ot pe er ed*.